

## WAWASAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN HADIS TENTANG PRODUKSI

**Riyani Fitri Lubis**  
IAIN IB Padang  
Email : riyani.l@yahoo.com

**Abstract :** *Production is a series of activities to produce goods not only for individuals but the community and other creatures aimed at the benefit. A series of activities are conducted in accordance with the guidance of Allah and the Messenger and the freedom to manage the various elements in production are given authority to man, but ownership is held by God. If done in accordance with the guidance it will be reward obtained. Humans have been given resources and knowledge, capital or property so that it can perform production by organizing into the organization so that better in producing. Allah also has clearly affirmed that humans are given privileges. Therefore work hard by using Reason and in accordance with the provisions of Allah and the Messenger because everyone has a responsibility to fellow Muslims in particular.*

**Keywords :** *Meaning Production, Purpose and principles production, views of hadist about production, factors of production.*

**Abstrak :** *Produksi adalah serangkaian kegiatan untuk menghasilkan barang bukan hanya untuk individu tetapi masyarakat dan makhluk lainnya bertujuan kemaslahatan. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul dan kebebasan mengelola berbagai elemen dalam produksi diberikan kewenangan kepada manusia, namun kepemilikan dipegang oleh Allah. Apabila dikerjakan sesuai dengan tuntunan maka akan pahala yang didapat. Manusia telah diberikan sumber daya dan ilmu, modal atau harta sehingga dapat melakukan produksi dengan mememanajementkan ke dalam organisasi supaya lebih baik lagi dalam memproduksi. Allah pun telah jelas menegaskan bahwa manusia di berikan keistimewaan. Maka dari itu bekerjalah dengan keras dengan menggunakan Akal dan sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul karena setiap orang memiliki tanggung jawab kepada sesama umat Islam khususnya.*

**Kata Kunci :** *Pengertian Produksi, tujuan dan prinsip produksi, pandangan hadis tentang produksi, faktor-faktor produksi.*

### A. PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi tidak pernah lepas dari mengelola, menghasilkan, mendistribusi dan memanfaatkan. Dalam bahasa ekonomi produksi, distribusi dan konsumsi. Ketiga hal tersebut sangat berkaitan. Manusia harus mengelola sesuatu hal sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Ada upaya dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Kegiatan itu semua telah diatur dalam al-Qur'an dan hadis. Tinggal lagi manusia, apakah ingin mendapatkan keridhoan Allah dalam setiap apa yang dilakukan atau ingin melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya. Semua itu mendapatkan ganjaran masing-masing. Dalam makalah ini akan memaparkan bagaimana manusia dapat mengelola sumber daya alam sesuai ketentuan Allah

dan Rasulullah sehingga manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Adapun sub-sub dalam produksi meliputi pengertian, konsep Produksi dalam Hadis Rasulullah dan faktor-faktor produksi.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Produksi

Produksi Dalam bahasa Arab yaitu *al-intaj* dari akar kata *nataja*, yang berarti mewujudkan atau mengadakan sesuatu, atau pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas. Produksi adalah menciptakan manfaat atas suatu benda. Secara terminologi, kata produksi berarti menciptakan dan menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari semula. Secara umum, produksi adalah penciptaan guna (*utility*) yang berarti kemampuan suatu barang tau jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi tertentu.<sup>1</sup>

Pada ekonomi Islam, produksi juga merupakan bagian terpenting dari aktivitas ekonomi bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu dari

rukun ekonomi disamping konsumsi, distribusi, infak, zakat, nafkah dan sedekah. Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa kemudian manfaatnya dirasakan oleh konsumen. Produksi dalam perspektif Islam bukan hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya namun yang paling utama adalah kemaslahatan individu dan masyarakat secara berimbang.<sup>2</sup> Dengan kata lain ada yang menyatakan bahwa pertimbangan produsen juga bukan semata pada hal yang bersifat sumber daya yang memiliki hubungan teknis dengan output, namun juga pertimbangan kandungan berkah (non teknis) yang ada pada sumber daya maupun output.<sup>3</sup>

Dalam Al-Qur'an surat al-Hadid ayat 7, Allah berfirman :

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ  
 مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ  
 بَرٌ

*Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.*  
 (Q.S al-Hadid ayat 7)

<sup>1</sup> Idris, *Hadis Ekonomi "Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi"*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h. 51

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 62-63

<sup>3</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 259

Ayat di atas menguraikan konsekuensi dari hal yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai penciptaan dan kuasa Allah dengan menyatakan : *Berimanlah kamu semua kepada Allah dan Rasul yang diutus-Nya dalam menyampaikan tuntunan-tuntunanNya dan nafkahkanlah sebagian dari apa yakni harta apapun yang Dia yakni Allah titipkan kepada kamu dan telah menjadikan kamu berwenang dalam penggunaannya selama kamu masih hidup. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan berinfak walau sekadar apapun, selama sesuai dengan tuntunan Allah, bagi mereka pahala yang besar.*<sup>4</sup>

Dalam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, tetapi lebih jauh menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus pula mewujudkan fungsi sosial. Dalam ekonomi Islam terdapat keyakinan adanya Allah SWT sehingga peran dan kepemilikan dalam ekonomi dipegang oleh Allah. Sehingga terwujudlah kemaslahatan individu dan masyarakat.<sup>5</sup>

Secara ringkasnya bahwa produksi adalah serangkaian kegiatan untuk menghasilkan barang bukan hanya untuk individu tetapi masyarakat dan makhluk lainnya bertujuan kemaslahatan. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul dan kebebasan mengelola berbagai elemen dalam produksi diberikan kewenangan kepada manusia, namun kepemilikan dipegang oleh Allah. Apabila dikerjakan sesuai dengan tuntunan maka akan pahala yang didapat.

## 2. Tujuan dan Prinsip-prinsip Produksi

Tujuan produksi sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari tujuan diciptakan dan diturunkannya manusia ke muka bumi yaitu sebagai khalifah Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30, pemakmur bumi dalam surat al-Hud ayat 61, yang diciptakan untuk beribadah kepadanya-Nya dalam surat adz-Dzariyat ayat 56.<sup>6</sup>

يَقِينَةً  
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّ  
نُسَبَّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka*

<sup>4</sup> M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 14, h. 15

<sup>5</sup> Idris, *op.cit*, h. 63

<sup>6</sup> *ibid*, h. 72

bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S al-Baqarah : 30)

Ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia yang terdiri mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat *Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi* demikian penyampaian Allah SWT. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Pernyataan

mereka itu bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan *khalifah*. Semua itu adalah dugaan, namun apakah latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah bukan keberatan atas rencana-Nya.<sup>7</sup>

Apakah, bukan "mengapa", seperti dalam beberapa terjemahan "*Engkau akan menjadi khalifah di bumi siapa yang akan erusak dan menumpahkan darah ?*" bisa saja bukan Adam yang mereka maksud akan tetapi anak cucu Adam. Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan *tasbih* dan *tahmid*, karena itu para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka, *sedang kami menyucikan*, yakni menjauhkan Dzat sifat, dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, sambil memuji-Mu atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memuji-Mu. Mengabungkan pujian dan penyucian dengan mendahulukan penyucian, ditemukan banyak sekali dalam ayat-ayat al-Qur'an.<sup>8</sup>

Selanjutnya para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata,

<sup>7</sup> M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. 140-141

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 141

dan kami juga menyucikan, yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan *demi untuk-Mu*. Mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada di antara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, “*sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*”<sup>9</sup>

Dilihat dari tafsir ayat diatas, ayat ini menceritakan tentang penyampaian keputusan Allah kepada malaikat mengenai penciptaan manusia, alam dan beserta isinya. Malaikat cenderung khawatir akan bumi dirusak oleh manusia nantinya. Tapi Allah tidak menyalahkan ataupun membenarkan karena Allah maha mengetahui segalanya apa yang akan dilakuakn oleh manusia. Allah memberikan tugas kepada malaikat yang menyangkut manusia yaitu mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya dan sebagainya. Karena itu semua makhluk yang ada di alam semesta bersujud semua kepada

Allah. Termasuk manusia yang memiliki keistimewaan yang diberikan oleh Allah.

وَالِىٰ تَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِنْ اِلٰهِ غَيْرُهُ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوا اِلَيْهِ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

*Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Q.S Hud : 61)*

Bumi adalah lapangan sedangkan manusia adalah pekerja penggarapnya yang sungguh-sungguh sebagai wakil sang pemilik lapangan tersebut. Untuk menggarap dengan baik, sang pemilik memberi modal awal berupa fisik materi yang terbuat dari tanah yang kemudian ditiupkannya roh dan diberikan ilmu.<sup>10</sup> Kemudian dalam surat adz-Dzariyat, Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S adz-Dzariyat : 56)*

Menjelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat di atas

<sup>9</sup> Ibid, h. 142

<sup>10</sup> Ibid, h. 109

menyatakan : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku.*<sup>11</sup>

Jelaslah bahwa manusia ditugaskan oleh Allah sebagai pemakmur tanah. Seperti halnya dalam tulang rusuk laki-laki ada tulang rusuk wanita sehingga mereka menjadi berpasangan. Begitu juga dengan tanah dan manusia. Allah telah memberikan kepada manusia akal sehingga manusia dapat berpikir untuk memakmurkan bumi. Dengan harta yang luas telah Allah berikan tersebut, bukan berarti manusia lalai akan kenikmatannya. Hendaknya manusia beribadah dan mengingat selalu kepada Allah SWT.

### 3. Pandangan Hadis tentang Produksi

Rasulullah mendorong umat Islam agar rajin bekerja untuk mencari karunia Allah agar dapat memberi dan berbagi nikmat kepada orang lain, tidak meminta, minta dan agar dapat memenuhi kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggung jawab mereka.<sup>12</sup> Nabi bersabda :

<sup>11</sup> M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 13, h. 355

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 64

عن أبي هريرة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لأن يغدو أحدكم فيحطب ع ظهره فيصدق به ويستغني به من الناس خير له من أن يسأل رجلاً أعطاه أو منعه ذلك فإن اليد العليا أفضل من اليد السفلى وابدأ بمن تعو )  
 13(

*Dari Abu Hurayrah r.a., katanya, aku mendengarkan Rasulullah SAW bersabda : “Hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri ( tidak meminta-minta) dari manusia lebih baik dari pada meminta kepada seseorang baik ataupun tidak. Tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu.” (HR. Muslim)*

Menurut Idri, hadis di atas menjelaskan tentang beberapa hal terkait dengan aktivitas ekonomi, yaitu : (a) dorongan untuk rajin bekerja dengan berangkat pagi-pagi sekali, (b) dorongan untuk rajin bekerja dan berproduksi, (c) dorongan untuk melakukan distribusi, (d) dorongan untuk hidup kesatria dengan tidak meminta-minta dan (e) dorongan untuk bertanggung jawab dalam ekonomi keluarga.<sup>14</sup>

Hadis tersebut lebih menegaskan untuk tidak melakukan meminta-minta walaupun orang tersebut baik atau tidak, tetap saja tidak dianjurkan. Rasulullah menganjurkan untuk manusia umatnya bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan sendiri

<sup>13</sup> Sahih Muslim (*Maktabah al-Syamilah : Sahih Muslim*, ٤/٤٠٠, hadis 1042)

<sup>14</sup> Idris, *op.cit*, h. 65

dan orang yang menjadi tanggung jawabnya. Bekerja disini bukanlah sesuatu seperti kerja kantor atau sejenisnya. Namun, bekerja mencari, membuat, berusaha untuk menghasilkan dan memanfaatkan apa yang didapatkan sehingga bermanfaat bagi semuanya. Contohnya seperti pertanian. Apabila umat Islam tidak mampu untuk melakukan penyuburan akan tanah maka hendaklah diserahkan kepada orang lain agar memproduksinya. Jangan sampai lahan produksi itu dibiarkan sehingga mengganggu. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ( من كانت له أرض فليزرها فإن لم يستأجرها فليزرها )<sup>15</sup>

Dari Jabir r.a., katanya, Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa mempunyai sebidang tanah, maka hendaklah ia menanaminya. Jika ia tidak bisa atau tidak mampu menanami, maka hendaklah diserahkan kepada orang lain (untuk ditanami) dan janganlah menyewakannya.” (HR. Muslim )

Hadis di atas menjelaskan tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Jika manusia tidak mampu memakmurkan tanah atau dengan kata lain menggaranya

sehingga menghasilkan manfaat bagi kebutuhan maka dianjurkan untuk menyerahkan kizin untuk mengelolah tanah kepada orang lain bukan tanah tersebut disewakan seperti yang biasa dilakukan dikalangan masyarakat sekarang ini.

Dalam Sahih Muslim dan Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عن عروة بن الزبير وسعيد بن المسيب أن حكيم ام رضي الله عنه قال : سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم فأعطاني ثم سألته فأعطاني ثم قال ( يا حكيم إن هذا المال خضرة حلوة فمن أخذه بسخاوة نفس بورك له فيه ومن أخذه بإشراف نفس لم يبارك له فيه وكان كالذي يأكل ولا يشبع اليد العليا خير من اليد )<sup>16</sup>

Dari ‘Urwah ibn Zubayr dan Sa’id ibn al-Musayyib bahwa Hakim ibn Hizam berkata : Aku meminta (sesuatu) kepada Nabi SAW lalu ia memberikannya kepadaku kemudian aku memintanya lagi dan memberikan kepadaku, lalu aku minta lagi dan ia memberiku lagi. Kemudian Nabi bersabda, “ wahai hakim, sesungguhnya harta ini hijau (indah) lagi manis. Barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang baik, maka akan diberkahi dan barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang boros, maka tidak akan diberkahi seperti orang yang makan tapi tidak kenyang-kenyang. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. (HR al-Bukhari)

ن حكيم بن حزام قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم فأعطاني ثم سألته فأعطاني ثم سألته فأعطاني ثم قال : إن هذا المال خضرة حلوة فمن أخذه بطيب نفس بورك له فيه ومن أخذه بإشراف نفس لم يبارك له فيه وكان كالذي يأكل ولا يشبع واليد العليا خيرا من اليد السفلى

<sup>15</sup> Sahih Muslim, (تعليق محمد فؤاد عبد الباقي), (Maktabah al-Syamilah : Sahih Muslim, hadis 1536

<sup>16</sup> Sahih al-Bukhari (Maktabah al-Syamilah : sahih al-Bukhari, مصطفى ديب البغا, hadis 1403

17 )

Dari hakim ibn Hizam, katanya : Aku meminta (sesuatu) kepada Nabi SAW lalu ia memberikannya kepadaku kemudian aku memintanya lagi dan memberikan kepadaku, lalu aku minta lagi dan ia memberiku lagi. Kemudian Nabi bersabda, “ wahai hakim, sesungguhnya harta ini hijau (indah) lagi manis. Barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang baik, maka akan diberkahi dan barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang boros, maka tidak akan diberkahi seperti orang yang makan tapi tidak kenyang-kenyang. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. (HR. Muslim)

Kedua hadis ini menggambarkan sikap mubazir atau boros. Sesuatu hal yang berlebihan maka Allah tidak akan memberkahinya. Menurut Idris aktivitas produksi dan konsumsi haruslah *balance* atau seimbang. Sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak terjadinya kemubaziran dan kekurangan kebutuhan yang berdampak pada kemiskinan. Sikap mubazir dianggap sebagai bentuk dosa sehingga tidak ada nilai masalah dan kehilangan berkah Allah. Maka dari itu idris menyimpulkan aktivitas produksi dan konsumsi haruslah *balance*.<sup>17</sup>

عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -  
- صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « الْحَلَالُ بَيْنَ  
وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُسْتَنْبِهُةٌ ، فَمَنْ تَرَ  
شُبُهَةً عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ كَانَ لِمَا اسْتَبَانَ أَثْرَكَ ، وَمَنْ

<sup>17</sup> Sahih al-Bukhari (Maktabah al-Syamilah : sahih al-Bukhari, ta'liq Muhammad Fuad Abd al-Baqi), hadis 1035

<sup>18</sup> Idris, *op.cit*, h. 68

اجْتَرَأَ عَلَى مَا يَنْتَهَى فِيهِ مِنَ الْإِثْمِ أَوْ شَكَ أَنْ يُؤَاقِبَ  
اسْتَبَانَ ، وَالْمَعَاصِي جَمَى اللَّهُ ، مَنْ يَرْتَعِ حَوْلَ  
الْجَمَى يُوشِكُ أَنْ يُؤَاقِعَهُ »  
19 ( )

Dari Nu'man ibn Basyir r.a., katanya, Nabi SAW bersabda “yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas dan diantara keduanya adalah perkara yang samar-samar (subhat). Maka barangsiapa yang meninggalkan sesuatu dosa yang samar, maka pada dosa yang jelas akan lebih meninggalkannya. Barangsiapa yang jatuh pada suatu dosa yang diragukan, maka lebih dekat terjatuh pada dosa yang lebih jelas. Maksiat itu pantangan Allah, barangsiapa mengelilingi sekitar pantangan itu, maka bisa jadi ia jatuh ke dalamnya.” (HR. Al-Bukhari)

Rasulullah bersabda :

عَنِ الْمُقَدِّمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ( مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطْ خَيْرًا  
مَنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنْ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ  
السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ  
20 ( )

Dari Miqdam r.a., dari Nabi SAW ia bersabda: “tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan yang lebih baik daripada mengonsumsi makanan hasil kerja (produksi)-nya sendiri dan sesungguhnya Nabi Dawud a.s., mengonsumsi dari hasil kerjanya sendiri.” (HR. al-Bukhari)

Sebaliknya, Rasulullah sangat mencela seseorang Muslim yang malas, tidak mau bekerja, dan suka meminta-minta pada orang lain sebagaimana sabdanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ : مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثَّرَ فَإِنَّمَا يَسْأَلُ  
جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلْ أَوْ لَيْسْتَ كَثِيرٌ ) ( )  
21 ( )

<sup>19</sup> Sahih al-Bukhari (Maktabah al-Syamilah : sahih al-Bukhari, (مرقم أليا غير موافق للمطبوع, hadis 2051

<sup>20</sup> Sahih al-Bukhari (Maktabah al-Syamilah : sahih al-Bukhari , ( ) ,  
( ) , Hadis 1966



Dari Abu Hurayrah, katanya :  
Rasulullah SAW bersabda :  
“Barangsiapa meminta-minta harta kepada orang lain dalam rangka untuk memperbanyak (hartanya), sesungguhnya ia meminta bara api, maka hendalah ia mempersedikit atau memperbanyaknya .”(HR Muslim)

عن حمزة بن عبدالله بن عمر أنه سمع أباه يقول  
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما يزال  
الرجل يسأل الناس حتى يأتي يوم القيامة وليس في  
وجهه مزعة لحم ( )<sup>22</sup>

Dari Hamzah ibn ‘Abd. Allah ibn ‘Umar bahwa ia mendengar ayahnya berkata. Rasulullah SAW bersabda, tidaklah seseorang meminta-minta kepada orang lain hingga datang hari kiamat dan di wajahnya tidak terdapat sedikit daging pun.” (HR Muslim)

Dari hadis lain, Nabi SAW menganjurkan bekerja dan memproduksi yang disertai dengan kejujuran bahkan ia memberikan dorongan optimisme bahwa pedagang yang jujur akan masuk surga bersama para nabi, para syuhada, dan orang-orang jujur.

#### 4. Faktor-faktor Produksi

Beberapa ahli ekonomi Islam membagi faktor-faktor produksi mejadi empat yaitu tanah (sumber daya alam), tenaga kerja (sumber daya manusia), modal, dan organisasi.<sup>23</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut :

<sup>21</sup> Sahih Muslim, (Maktabah al-Syamilah : Sahih Muslim , ta’liq Muhammad Fuad Abd al-Baqi)), hadis 1041

<sup>22</sup> Sahih Muslim, (Maktabah al-Syamilah : Sahih Muslim , ta’liq Muhammad Fuad Abd al-Baqi),

<sup>23</sup> Ibid, h. 81

#### a. Sumber daya Alam

Sumber daya alam diciptakan Allah untuk dikelola umat manusia. Seluruh isi bumi, secara sengaja diciptakan olehNya untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا  
ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ  
وَ هُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S al-Baqarah : 29)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah bukan hanya menghidupkan makhluk di dunia, tetapi juga menyiapkan sarana kehidupan di dunia untuk kelangsungan dan kenyamanan yang terhamparluas dan itu adalah bukti kemaha kuasa-Nya. Yang kuasa melakukan itu pasti kuasa untuk menghidupkan yang mati. Itusemua diciptakannya dalam keadaan sempurna dan amat teliti. Dan itu semua mudah bagi-Nya karena Dia maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>24</sup>

Tanah merupakan sumber daya alam yang diperuntukan bagi manusia agar dikelola sehingga

<sup>24</sup> M. QuraishShihab, ... Vol. 1, op.cit, h. 138

dapat menjadi lahan produksi. Allah menempatkan manusia di tanah (bumi) sebagai tempat untuk hidup dan ajal menjemput. Sebagaimana dalam firman Allah :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ  
 اِعْ إِلَىٰ حِينٍ

*lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."*

(Q.S al-Baqarah : 36)

*"dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan",* menjelaskan kepada manusia yaitu Allah telah menempatkan manusia di bumi sampai dia meninggal. salah satu perilaku manusia untuk dia dapat bertahan hidup adalah dengan melakukan produksi. Maka manusia yang telah memiliki akal diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengelola alam ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan syariah.

Setelah Allah telah menciptakan generasi pertama yaitu Adam, maka aktivitas produksi dilanjutkan oleh generasi

berikutnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 9:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ  
 كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَنزَدْنَا مِنْهُمْ  
 وَأَنزَلُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا  
 وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ  
 وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

*Dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. (Q.S ar-Rum : 9)*

Ayat di atas Allah mengancam dan mengancam orang-orang yang enggan menggunakan pikirannya dengan menyatakan : *Dan apakah mereka lumpuh atau tak mampu sehingga mereka tidak berjalan dimuka bumi lalu melihat dengan mata kepala yang mengantar mereka merenungkan bagaimana kesudahan buruk yang diderita dan tidak dapat dielakkan, demikian juga kesudahan baik yang diperoleh oleh orang-orang yang sebelum mereka yang taat di antara merekadan yang durhaka ? mereka adalah orang-orang yang lebih kuat dari mereka yakni masyarakat Mekkah itu, dan mereka yakni generasi yang lalu telah mengolah*

*bumi* yakni membajak tanah, membangun pertanian *serta telah memakmurkannya* yakni membangunnya dengan aneka ragam bangunan fisik yang kokoh; semua itu *lebih banyak* prestasi dan hasil pembangunan fisiknya *dari apa yang telah mereka* yakni masyarakat jahliyah *makmurkan* dan bangun dalam wilayah masing-masing.<sup>25</sup>

Allah menurunkan hujan sehingga tanah atau bumi menjadi dan menumbuhkan banyak tumbuh-tumbuhan yang dapat dikonsumsi oleh manusia dan binatang yang ada di atasnya. Allah berfirman :

خَيْرٌ لَطِيفٌ ۝

*Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.* (Q.S al-Hajj: 63)

Allah menerangkan bahwa bukan hanya tanah hijau yang Allah suburkan, namun tanah yang mati (tandus). Allah menghidupkan tanah itu dan membuat tanah tersebut menghasilkan biji-bijian atau manfaat untuk kehidupan manusia. Maka dari itu, manusia harus pandai bersyukur karna Allah

akan memberikan apa yang dibutuhkan umatnya.

Konsep tanah sebagai sumber daya alam mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang dapat diperoleh dari udara, laut, gunung, sampai dengan keadaan geografi, angin, dan iklim terkandung dalam cakupan makna tanah.<sup>26</sup> Lebih jelasnya, tanah (*land*) yang merupakan sumber alam meliputi segala yang ada didalamnya, diluar, ataupun di sekitar bumi yang menjadi sumber-sumber ekonomi, seperti pertambangan, pasir, tanah pertanian, sungai, dan lain sebagainya. Bumi biasa diberdayakan untuk pertanian, peternakan, pendirian kawasan industri, perdagangan, sarana transportasi, ataupun pertambangan. Termasuk dalam faktor-faktor tanah adalah : (a) bumi (tanah) yang mencakup permukaan tanah yang di atasnya manusia berjalan, mendirikan bangunan, rumah dan perusahaan, (b) mineral seperti logam, bebatuan dan sebagainya yang terkandung didalam tanah yang juga dapat dimanfaatkan oleh manusia,

<sup>25</sup> M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 11, h. 18

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 83

(c) gunung sebagai suatu sumber lain yang menjadi sumber tenaga asli yang membantu dalam mengeluarkan harta kekayaan. Gunung-gunung berfungsi sebagai pndah hujan dan kemudian mengalir sungai-sungai, dari situ banyak makhluk mendapatkan rezeki masing-masing, (d) hutan sebagai sumber kekayaan alamyang penting, hutan memberikan bahan api, bahan-bahan mentah untuk industri kertas, damar, perkapalan, parabotan rumah tangga dan sebagainya, dan (e) hewan yang mempunyai kegunaan memberikan daging, susu, dan lemak untuk tujuan ekonomi, industri, dan perhiasan. Sebagian hewan digunakan untuk tenaga kerja dan alat transportasi.<sup>27</sup>

Sebagaimana dari fungsi tanah antara lain dijelaskan dalam Al-Qur'an surat as-Sajadah ayat 27 sebagai berikut :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ  
الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ  
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

*Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak*

*memperhatikan? (Q.S as-Sajadah : 27)*

Ayat di atas menjelaskan tentang fungsi tanah sebagai penyerap air hujan dan kemudian tumbuh tanaman-tanaman dengan beragam jenisnya. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam. Tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak, hewan ternak diambil manfaatnya (diproduksi) oleh manusia dalam berbagai bentuk seperti diambil daging, susu dan lain sebagainya. Ayat tersebut juga mendorong manusia untuk berpikir tentang pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Dapat dilihat bahwa adanya siklus produksi seperti atas rantai makanan yang berkesinambungan yang dilakukan harus disertai dengan prinsip efisiensi dalam memanfaatkan seluruh hasil produksi. Mulai dari proses turunnya hujan kemudian tumbuh tanaman, menghasilkan dedauan dan buah-buahan yang segar, lalu dikonsumsi oleh manusia.<sup>28</sup> Allah berfirman mengenai batasan pemanfaatan dalam al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 31, sebagai berikut :

<sup>27</sup> Idris, *op.cit*, h. 84

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 85

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ  
 وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
 الْمُسْرِفِينَ

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S al-A'raf : 31)*

Rasulullah menyarankan agar sumber daya yang berupa tanah hendaknya digarap sebagai lahan produksi. Tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak akan memberikan bermanfaat bagi manusia. Sebaiknya tanah itu digarap, ditanami tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya ketika panen sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar berupa pangan.<sup>29</sup>

b. Sumber Daya Manusia

Allah menciptakan manusia dengan maksud agar memakmurkan bumi, dalam arti mereka memanfaatkan sumber daya alam di bumi dan menjadi tenaga-tenaga yang bertugas mengelola dan memproduksi hasil-hasil bumi sehingga tercapai kesejahteraan

hidup.<sup>30</sup> Allah berfirman dalam surat Hud ayat 61 :

فِيهَا

*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. (Q.S Hud : 61)*

Dalam ayat di atas, kata kunci dari faktor produksi sumber daya manusia terdapat dalam kata *wasta'marakum* yang berarti kamu memakmurkannya. Disini manusia sebagai khalifah di muka bumi diharapkan oleh Allah untuk menjadi pemakmur bumi dalam pemanfaatan tanah dan alam. Kata pemakmur mengindikasikan manusia menjadikan alam ini makmur dan tidak menjadi perusak atau pengeksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Dengan akal yang telah Allah berikan maka manusia dapat mengelola alam ini dengan baik.<sup>31</sup>

Tugas manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi ini merupakan amanah yang Allah embankan kepada manusia untuk mendayagunakan semua potensinya dalam membangun peradaban di muka bumi.<sup>32</sup> Sebagai firman Allah :

<sup>29</sup> Ibid, h. 85

<sup>30</sup> Ibid, h. 86

<sup>31</sup> Ibid, h. 86

<sup>32</sup> Ibid, h. 86

إِنَّهُ ۖ لَهَا مِنْهَا  
 جَهْلًا يَحْمِلْنَهَا قَائِلِينَ

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (Q.S al-Ahzab ayat 72)

Untuk kepentingan mengemban amanah itu, Allah memuliakan manusia dengan memberikannya potensial akal sehingga ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan inilah, manusia kemudian mengeksplorasi, mengolah, dan memproduksi berbagai sumber daya di alam raya yang Allah peruntukkan dan tundukan untuk kepentingan umat manusia, namun jika manusia melakukan hal yang dilarang Allah sehingga merusak alam, maka azab api neraka yang diterimanya.<sup>33</sup> Sebagaimana dalam surat al-Isra ayat 70, al-Baqarah ayat 31 dan al-Mulk ayat 10 :

وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَرِّ  
 وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ  
 مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di

lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S al-Isra : 70)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى  
 الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَـ  
 صَادِقِينَ

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S al-Baqarah : 31)

السَّعِيرِ

dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Q.S al-Mulk : 10)

Kemudian Allah pun telah menganjurkan kepada manusia untuk bekerja, dan manusia pun harus menyadari kewajiban dirinya untuk senantiasa bekerja dan bekarya. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ  
 نُنَظَّرُكُمْ وَإِن كُنْتُمْ لَسَآتِي فِي السَّعِيرِ  
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib

<sup>33</sup> Ibid, h. 88

dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S at-Taubah : 105)

Bukan hanya itu dalam al-Qur'an surat al-Hadid menegaskan kembali bahwa Allah tidak semena-mena melepaskan manusia tanpa adanya pengetahuan dalam mengelola sumber daya ini, maka Allah mengutus Rasulullah SAW sebagai petunjuk untuk manusia. Adapun firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ  
 وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ حَدِيدٌ  
 فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ  
 يَنْصُرَهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S al-Hadid : 25)

Besi dalam arti ayat diatas merupakan kekuatan, ilmu, modal dan sebagainya yang diberikan kepada manusia. tinggal lagi manusia yang melakukan

pengelolaan terhadap hal tersebut. Allah menugaskan kita untuk menjalankan perintah agama dengan kekuatan yang telah diberikan karena sesungguhnya Allah maha hebat.

### c. Modal

Rasulullah pernah menyarankan agar umat Islam bekerja meskipun sekedar mencari kayu bakar di hutan yang dapat dijadikan sebagai bahan baku (modal) yang berupa variabel asset, sebagaimana dalam sabdanya :

عن أبي هريرة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لأن يغدو أحدكم فيحطب على ظهره فيتصدق به ويستغني به من الناس خير له من أن يسأل رجلا أعطاه أو منعه ذلك فإن اليد العليا أفضل من اليد الـ  
 34 ( )

Dari Abu Hurairah r.a., katanya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda , “Hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri ( tidak memintaminta) dari manusia lebih baik dari pada meminta kepada seseorang baik ataupun tidak. Tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu.” (HR. Muslim)

Hadis ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Yang

<sup>34</sup> al-Bukhari (Maktabah al-Syamilah : sahih al-Bukhari, ta'liq Muhammad Fuad Abd al-Baqi), hadis 1042

menyarankan manusia untuk bekerja keras supaya terpenuhinya kebutuhan manusia individu dan manusia lainnya yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab bukanlah dari keluarga saja namun sebagai umat Islam tanggung jawab sesama muslim. Dalam hadis tersebut menyatakan *Hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar* yang berarti seseorang disuruh untuk mengelola kayu bakar tersebut. Kayu bakar dijadikan simbol dalam produksi.

Bukan hanya kayu yang dapat menjadi modal dalam produksi, dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 14 :

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ  
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ  
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا

*dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S Ali 'Imran : 14)*

Ayat diatas tampak jelas bahwa Allah telah memberikan rasa kecintaan terhadap apa yang diinginkannya yaitu wanita, anak-anak dan harta. Harta merupakan

modal untuk dapat melakukan produksi sehingga manusia dapat memenuhi kehidupan di dunia. Namun Allah memperingatkan sebahagiaan apapun manusia, ingatlah bahwa semua itu punya Allah dan pada akhirnya manusia akan kembali lagi pada Allah.

#### d. Organisasi atau Manajemen

Dalam produksi, organisasi sangat penting dalam mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan begitu kegiatan produksi memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Dalam Islam, pentingnya perencanaan dan organisasi dapat dilihat pada hakikat bahwa Allah sendiri adalah pelindung dan perencana yang terbaik,<sup>35</sup> sebagaimana disebutkan dalam surat Ali-Imran ayat 173 :

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

*"Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung. (Q.S Ali-Imran : 173)*

Dalam ayat di atas bukan berarti kita berserah akan apa yang terjadi. Namun, menjalankan apa yang sesuai akan ketentuan yang Allah berikan. Dengan menggantungkan niat pekerjaan tersebut dengan *lillah*.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 94



### 1) Proses Produksi

Input terdiri dari : modal, tenaga kerja, tanah dan kewirausahaan.

Rambu dalam berproduksi : Tidakmerugikan orang lain. Prosesnya baik dan halal, Dari mulai input sampai outpt tidak melanggar syariah

### C. PENUTUP

Produksi adalah serangkaian kegiatan untuk menghasilkan barang bukan hanya untuk individu tetapi masyarakat dan makhluk lainnya bertujuan kemaslahatan. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul dan kebebasan mengelola berbagai elemen dalam produksi diberikan kewenangan kepada manusia, namun kepemilikan dipegang oleh Allah. Apabila dikerjakan sesuai dengan tuntunan maka akan pahala yang didapat. Manusia telah diberikan sumber daya dan ilmu, modal atau harta sehingga dapat melakukan produksi dengan mememanajemenkan ke dalam organisasi supaya lebih baik lagi dalam memproduksi. Allah pun telah jelas menegaskan bahwa manusia di berikan keistimewaan. Maka dari itu bekerjalah dengan keras dengan menggunakan Akal dan sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul karena setiap orang memiliki

tanggung jawab kepada sesama umat Islam khususnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Sahih, (*Maktabah al-Syamilah : sahih al-Bukhari, ta'liq Muhammad Fuad Abd al-Baqi*)  
 \_\_\_\_\_, (*Maktabah al-Syamilah : Sahih al-Bukhari, مرقم آليا غير موافق*),  
 \_\_\_\_\_, (*Maktabah al-Syamilah : Sahih al-Bukhari, مرقم آليا غير موافق*),  
 \_\_\_\_\_, (*Maktabah al-Syamilah : Sahih al-Bukhari, مرقم آليا غير موافق*),  
 Assalamah, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001  
 Idris, *Hadis Ekonomi "Ekonomi dalam Prespektif Hadis Nabi"*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2015  
 Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014  
 Muslim Sahih, (*Maktabah al-Syamilah : Sahih Muslim , ta'liq Muhammad Fuad Abd al-Baqi*)  
 P3EI, *Ekonomi Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012  
 Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, Vol. 1, 2002  
 \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, , Vol. 13, 2002  
 \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, , Vol. 11, 2002

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta  
: Lentera Hati, Vol. 14, 2002